

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Gorontalo memiliki falsafah yakni “adati hulahulaa to syaraa, syaraa hulahulaa to Quruani” yang memiliki arti “adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah”. Inspirasi falsafah ini menjadi warna dan corak tersendiri di bumi Gorontalo dalam mengimplementasikan dan pelaksanaan nilai-nilai agama. Sejak awal keberadaan islam menjadi sebuah agama dan keyakinan yang resmi pada masyarakat Gorontalo, maka saat itu pulalah aktifitas hidup masyarakat Gorontalo menjadikan islam sebagai sandaran dan rujukan, baik itu aktivitas yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan sehari-hari, maupun yang berkaitan dengan ritual atau syariat.

Agama islam yang berlandaskan Al Quran dan Sunnah Rasul menjadi sebuah pedoman para penganutnya dalam menjalankan aktivitas mereka, hal ini dinyatakan dalam salah satu isi ideology bangsa Indonesia adalah Pancasila. Sila pertama Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini menekankan pada fundamen etis religius dari negara Indonesia yang bersumber dari moral Ketuhanan yang diajarkan agama-agama dan keyakinan yang ada. Sila ini sekaligus berperan sebagai pengakuan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Indonesia.¹

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, nilai-nilai keagamaan sudah mulai menurun dari semangat spritual masyarakat Gorontalo

¹ Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR. (2012). *“Empat pilar kefidupan kebangsaan dan bernegara”*. Jakarta : Sekretariat Jendral MPR RI. Hal 46.

khususnya para pemuda. Di era globalisasi ini tidak sedikit pemuda-pemudi Islam yang lalai dari melaksanakan perintah-perintah agamanya. Melemahnya partisipasi masyarakat Gorontalo ini bisa dilihat diantaranya dari masjid yang sepi ketika salat fardu dan minimnya peran pemuda dalam memakmurkan masjid dari kegiatan-kegiatan keagamaan. Disamping itu juga, karakter dan prilaku para pemuda sudah mulai jauh dari akhlakul karimah, di lihat dari fenomena-fenomena kenakalan remaja hingga pemuda yang terjadi di kota Gorontalo, seperti Panah Wayar yang dilakukan oleh anak-anak muda, ini disebabkan kurangnya pengetahuan agama dan minimnya pemuda-pemuda dalam mengamalkan ajaran agama.

Masjid bisa menjadi sentra kebaikan sebagai tempat pembinaan umat lahir dan batin, dengan melaksanakan program-program keagamaan dan kegiatan untuk memakmurkan masjid, namun dikalangan mayoritas masyarakat hanya memahami bahwa masjid sekedar tempat melaksanakan ibadah salat lima waktu saja. Perlu ada organisasi atau komunitas yang diharapkan mampu merangkul anak-anak muda dan meningkatkan partisipasi masyarakat Gorontalo dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Kegiatan dan juga ide baru organisasi masyarakat yang mampu menggugah dan menarik perhatian masyarakat untuk berkegiatan keagamaan yang lebih baik. Adapun organisasi yang baik untuk dijadikan rujukan perhatian adalah organisasi yang berbasis masjid, karena disebabkan masjid juga merupakan pusat kegiatan umat islam. Sehingga masjid bisa menjadi ramai dan makmur dari kegiatan-kegiatan yang

bermanfaat. Seperti yang di sampaikan Allah Subhannahu wata'ala dalam Al Quran Surah At Taubah ayat 18 :

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. At Taubah ayat 18).

Komunitas Cinta Masjid Indonesia (KCM) di deklarasikan oleh sejumlah tokoh, artis, dan *public figure* umat Islam Indonesia di Masjid Istiqlal, Jakarta. Pembacaan deklarasi KCM ini di pimpin langsung oleh artis sekaligus ustadzah muda, yaitu Oki Setiana Dewi. Menurut Oki Setiana Dewi, komunitas ini bertujuan menghidupkan kembali gairah kegiatan bermanfaat di dalam masjid. Komunitas ini sudah tersebar di beberapa daerah di Indonesia, termasuk juga di Gorontalo.

Kemunculan Komunitas Cinta Masjid (KCM) Gorontalo sebagai unsur dakwah yang di polopori anak-anak muda, menjadi sebuah wadah untuk menghidupkan kembali nilai-nilai islam dalam bentuk komunitas berbasis masjid sebagai tempat berkumpul dan bersatu serta berdiskusi para pemuda dalam pendidikan nilai-nilai keagamaan dan juga melaksanakan program-program memakmurkan masjid di Kota Gorontalo yang berada di Masjid An Nur Kelurahan Molosipat Kecamatan Kota Barat. Diharapkan juga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi mental spiritual dan juga potensi

intelektual dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin maju, serta meningkatkan kesadaran beragama dan semangat keagamaan para pemuda.

Berdasarkan realita di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai peranan Komunitas Cinta Masjid (KCM) pada kegiatan keagamaan di masyarakat Gorontalo serta menjadikannya sebagai skripsi dengan judul “Komunitas Cinta Masjid (Studi kasus Masjid An Nur Kelurahan Molosipat Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana peranan komunitas cinta masjid dalam kegiatan keagamaan di masyarakat Masjid An Nur Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mendiskripsikan peranan Komunitas Cinta Masjid (KCM) Gorontalo pada kegiatan keagamaan di masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis sosiologi diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya wawasan dan khasanah ilmu sosiologi agama.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk Masjid, diharapkan dapat membantu para pengelola masjid untuk mengoptimalkan peran dan fungsi dalam memakmurkan masjid.
- b. Untuk Masyarakat, diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang islam pada masyarakat dengan program-program Komunitas Cinta masjid (KCM) Gorontalo dan mengajak masyarakat untuk bisa memakmurkan masjid.